

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku menyimpang merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Setiap masyarakat memiliki seperangkat norma dan nilai yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak laku. Norma tersebut dibentuk untuk menjaga keteraturan, ketentraman, serta keseimbangan sosial. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua individu mampu menyesuaikan diri dengan aturan sosial yang berlaku. Ketidakesesuaian antara perilaku individu dan norma masyarakat inilah yang disebut sebagai perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang adalah suatu bentuk perilaku dan keadaan yang tidak diinginkan oleh masyarakat karena bertentangan dengan nilai, norma, dan adat yang berlaku. Menurut Zalukhu dkk. (2025), perilaku menyimpang merupakan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Samdyawan (2020) menyebutkan bahwa perilaku menyimpang dianggap negatif oleh masyarakat karena tidak sesuai dengan tata nilai yang dianut. Sementara itu, Sufanti dkk. (2024) menegaskan bahwa perilaku menyimpang terjadi apabila tindakan pelanggaran dilakukan secara berulang tanpa adanya perubahan. Dengan demikian, perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial, dilakukan secara berulang-ulang, serta berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain. Perilaku menyimpang juga mencakup pelanggaran terhadap nilai-nilai hukum, seperti seks bebas, kekerasan, dan pembunuhan.

Perilaku menyimpang dapat dilakukan oleh siapa saja, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Penyimpangan ini dapat terjadi secara individual maupun berkelompok, dengan tujuan menentang kaidah sosial yang berlaku (Zalukhu dkk., 2025). Pada dasarnya, setiap individu tumbuh dalam lingkungan yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh pola asuh keluarga, pendidikan, serta pergaulan. Individu yang memiliki perilaku menyimpang umumnya menunjukkan ciri-ciri seperti berani melanggar norma, kurang memiliki pengendalian diri, serta cenderung melakukan tindakan destruktif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Bentuk tindakan tersebut dapat berupa konsumsi obat-obatan terlarang, kekerasan fisik, hingga hubungan seksual tanpa perlindungan.

Perilaku menyimpang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Annisa dkk. (2022), terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi munculnya perilaku menyimpang, yaitu faktor biologis, psikososial, dan sosiokultural. Tahir dkk. (2016) menambahkan bahwa faktor-

faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek genetik atau bawaan sejak lahir. Misalnya, anak dari orang tua penjudi memiliki kecenderungan meniru perilaku yang sama. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sosial, seperti pergaulan, budaya, dan kondisi masyarakat. Individu yang hidup di lingkungan yang permisif terhadap pelanggaran norma lebih berisiko untuk terjerumus dalam perilaku menyimpang. Selain faktor biologis dan lingkungan, emosi juga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Sufanti dkk. (2024) menjelaskan bahwa emosi merupakan kekuatan dalam diri individu yang memicu munculnya perilaku, karena menyatukan pikiran, perasaan, dan keinginan. Ketidakmampuan seseorang dalam mengelola emosi dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara pikiran dan kontrol diri, yang pada akhirnya memunculkan perilaku menyimpang

Perilaku menyimpang tidak hanya terjadi pada kalangan remaja atau dewasa, tetapi juga dapat muncul pada anak-anak. Setiap tahap perkembangan anak sering kali disertai dengan hambatan yang berpotensi menimbulkan perilaku keliru, baik yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Anggita dkk., 2021). Anak-anak dengan perilaku menyimpang umumnya mengalami kehidupan yang lebih keras dibandingkan teman sebaya mereka (Tahir dkk., 2016). Secara psikologis, anak-anak memiliki kemampuan meniru yang tinggi, sehingga mereka sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Apabila orang tua, guru, dan masyarakat memberikan teladan yang baik serta menanamkan nilai-nilai moral sesuai norma sosial, anak-anak cenderung tumbuh menjadi individu yang berperilaku positif. Sebaliknya, apabila mereka berada dalam lingkungan yang permisif terhadap perilaku negatif, maka kemungkinan besar anak-anak akan meniru perilaku tersebut.

Berezkhova menjelaskan bahwa perilaku menyimpang muncul akibat ketidakseimbangan antara kebutuhan individu dengan tuntutan sosial. Ketika individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan nilai dan norma sosial yang ada, ia mencari jalan alternatif untuk memenuhi kebutuhannya — sering kali melalui perilaku yang bertentangan dengan norma. Berezkhova menekankan pentingnya stabilitas sosial dan pembinaan moral untuk mencegah disorganisasi sosial yang menjadi sumber penyimpangan. Sutherland menyatakan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui proses interaksi sosial. Individu belajar nilai, sikap, dan teknik penyimpangan dari kelompok yang sering ia ikuti. Dengan demikian, seseorang tidak dilahirkan sebagai pelaku penyimpangan, tetapi belajar menjadi penyimpang karena pengaruh lingkungannya. Menurut teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura, perilaku seseorang terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain. Bandura dalam Gantini dkk. (2021) menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak berlangsung melalui empat tahapan, yaitu tahap

perhatian (*attention*), penyimpanan dalam ingatan (*retention*), reproduksi, dan motivasi. Anak akan cenderung meniru perilaku yang sering mereka lihat dan diperkuat oleh pengalaman berulang

Novel *Flots* karya Patrick Senécal mengisahkan kehidupan seorang anak perempuan berusia sembilan tahun bernama Florence Roberge melalui tulisan-tulisan yang terdapat dalam buku hariannya. Florence digambarkan sebagai anak yang aktif, ceria, memiliki banyak teman, dan disukai oleh guru-gurunya di sekolah. Namun, di balik keceriaannya, Florence harus menyaksikan pertengkaran hebat yang sering terjadi antara kedua orang tuanya. Ibunya merupakan seorang pecandu alkohol, sedangkan ayahnya memiliki emosi yang tidak stabil. Kondisi keluarga yang penuh konflik tersebut membuat Florence, yang saat itu masih berusia delapan tahun, harus menyaksikan kekerasan rumah tangga sejak dini.

Meskipun kedua orang tuanya sebenarnya menyayangi Florence, mereka sering kali bersikap acuh dan tidak memberikan perhatian yang cukup. Ibu Florence bahkan kerap mengajaknya menonton film horor yang menampilkan adegan pembunuhan sadis, kekerasan, dan darah. Kebiasaan tersebut secara tidak langsung membuat Florence terbiasa dengan kekerasan dan kehilangan empati terhadap penderitaan makhluk hidup.

Suatu hari, ketika sedang membuang sampah, Florence menemukan bangkai seekor tikus. Karena penasaran, ia mencoba menghancurkan bangkai itu dengan sekop. Namun, seekor kucing datang dan menyeret bangkai tikus tersebut. Merasa kesal, Florence memukul kucing itu dengan sekop hingga sekarat dan akhirnya membunuhnya tanpa rasa bersalah. Sebelumnya, Florence juga pernah memukul anjing milik temannya hingga menyebabkan kaki hewan tersebut patah.

Puncak tragedi terjadi ketika kedua orang tua Florence kembali bertengkar hebat hingga ibunya terbunuh secara tidak sengaja oleh sang ayah. Mayat sang ibu kemudian disembunyikan di lemari pendingin khusus bir di toko swalayan milik ayahnya. Florence yang menyaksikan peristiwa itu mengalami keterkejutan dan trauma mendalam. Hari-hari pun berlalu seolah tanpa perubahan, sementara mayat ibunya masih tersimpan di lemari pendingin. Suatu malam, ketika Florence terus menanyakan keberadaan ibunya, ayahnya menjadi marah besar. Sebelum sang ayah sempat melukainya, Florence justru membunuh ayahnya terlebih dahulu lalu mengubur mayat tersebut di belakang rumah dengan bantuan teman-temannya. Setelah itu, Florence bertindak seolah tidak terjadi apa-apa dan meminta teman-temannya untuk merahasiakan hal ini.

Beberapa waktu kemudian, bibi Florence bernama Josée datang berkunjung ke rumah keluarga tersebut. Ia terkejut melihat kondisi rumah dan toko yang

berantakan serta tampak tidak terurus. Setelah mencari seluruh anggota keluarga, Josée menemukan Florence sedang duduk di depan piano dalam kondisi tubuh kotor dan terdapat bekas pukulan benda tumpul di kepalanya. Bibi Florence segera melapor ke pihak kepolisian. Florence kemudian dibawa ke pusat perlindungan anak dan diinterogasi oleh seorang sersan untuk mengungkap kejadian sebenarnya.

Selama proses penyelidikan, terungkap bahwa sebelum ditemukan oleh bibinya, Florence sempat membunuh teman dekatnya sendiri karena ingin mengakui perbuatan Florence kepada pihak kepolisian. Dalam keadaan panik dan merasa terpojok, Florence menyerang detektif yang selama ini menanganinya, lalu melarikan diri dari kantor polisi. Ia kemudian bertemu dengan seorang perempuan misterius yang sedang merokok di dalam mobil. Perempuan tersebut mengajaknya pergi, dan tanpa ragu, Florence masuk ke mobil itu. Anak perempuan tersebut pun menghilang bersama sang perempuan misterius, meninggalkan kisah penuh kegelapan dan trauma yang mendalam.

Tujuan peneliti dalam meneliti novel *Flots* karya Patrick Senécal adalah untuk mengkaji gambaran perilaku menyimpang yang ditampilkan oleh tokoh anak berusia di bawah sembilan tahun yang digambarkan sebagai seorang pembunuh. Hal tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam guna mengetahui faktor-faktor penyebab munculnya perilaku menyimpang pada tokoh Florence Roberge. Melihat maraknya kasus kejahatan dan tindak kriminal yang dilakukan oleh anak-anak pada masa kini, penting untuk memahami hal-hal kecil yang dapat memicu atau memperburuk kondisi mental serta emosional anak. Kondisi tersebut, apabila tidak ditangani dengan tepat, dapat menimbulkan tindakan yang berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Perilaku Menyimpang Tokoh Florence Roberge dalam Flots karya Patrick Senecal*". Novel ini dipilih karena menampilkan beragam interaksi antartokoh serta latar yang kompleks, sehingga memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam penggambaran perilaku menyimpang pada tokoh anak melalui karakter Florence.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Perilaku menyimpang tokoh Florence Roberge;
2. Teknik penceritaan dalam *Flots*;

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada perilaku menyimpang tokoh Florence Roberge.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka masalah yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana tokoh Florence Roberge digambarkan?
2. Bagaimana hubungan Florence Roberge dengan tokoh lain?
3. Apa yang menjadi penyebab terbentuknya perilaku menyimpang pada tokoh Florence Roberge?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran tokoh Florence Roberge;
2. Mengetahui hubungan Florence Roberge dengan tokoh lain;
3. Mengidentifikasi penyebab munculnya perilaku menyimpang pada tokoh Florence Roberge.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini menggunakan teori tokoh dan penokohan serta teori perilaku menyimpang yang diharapkan dapat membantu meneliti kondisi tokoh dalam novel.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan atau bantuan untuk penelitian-penelitian terkait.

1.7 Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, Batasan dan rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat masalah maka metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan yang berfokus pada teori perilaku menyimpang yang terdiri dari teori asosiasi diferensial dan teori behaviorisme.

1.7.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian
Penelitian dilaksanakan mulai pada saat novel *Flots* berhasil diunduh hingga saat ini.
2. Lokasi Penelitian
Penelitian dilaksanakan secara mandiri di kamar kost.

1.7.3 Data dan Sumber Data

1. Data
Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari novel francophone Kanada berjudul *Flots* karya Patrick Senécal. Data-data tersebut berisi tokoh dan penokohan, alur, serta latar.
2. Sumber Data
Data diunduh melalui aplikasi perpustakaan digital bernama zlib dengan format .epub pada tanggal 25 September 2023 yang kemudian dikompresi menjadi format .pdf pada tanggal 1 Oktober 2023.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji isi novel *Flots* serta memperoleh hasil dari penelitian ini, maka peneliti mengumpulkan data melalui tahapan-tahapan yang dibagi menjadi data primer dan sekunder sebagai berikut:

1. Data Primer
Penelitian ini menggunakan data dari novel francophone Kanada berjudul *Flots* karya Patrick Senécal yang diterbitkan pada tahun 2021 oleh *Les Éditions Alire.inc*. Novel ini berjumlah 211 halaman dan diperoleh melalui tahapan berikut:
 - a. Mencari novel *Flots* di internet dan aplikasi perpustakaan digital menggunakan laptop dan gadget;
 - b. Mengunduh novel *Flots* dengan format .epub pada aplikasi perpustakaan digital bernama zlib di gadget;
 - c. Mengubah format .epub menjadi .pdf menggunakan laptop untuk mempermudah membaca;
 - d. Membaca novel *Flots* dari bab 1 hingga bab 13;
 - e. Mencatat setiap tokoh dan penokohan yang ada dalam roman *Flots*;
 - f. Membuat sinopsis berdasarkan alur dari novel *Flots*.

2. Data Sekunder

Data sekunder atau sumber data lain yang digunakan oleh peneliti untuk menunjang data primer diperoleh berbagai sumber yang relevan seperti jurnal dan buku yang memiliki pokok pembahasan yang sesuai dengan penelitian.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, peneliti akan mulai menganalisis menggunakan metode pendekatan intrinsik yang berfokus pada tokoh dan penokohan Florence Roberge serta hubungannya dengan tokoh lain dalam novel *Flots* menggunakan dengan teori tokoh dan penokohan, serta ekstrinsik berfokus pada faktor penyebab munculnya perilaku menyimpang tokoh menggunakan teori perilaku menyimpang.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan konsep yang terdiri dari uraian sistematis dan mengandung variabel-variabel yang kuat. Landasan teori meliputi teori dan temuan penelitian yang dijadikan sebagai kerangka teori dalam menyelesaikan penelitian. Dalam penelitian, landasan teori berfungsi sebagai landasan yang kokoh dan mencakup definisi, konsep, dan pernyataan yang disusun secara sistematis tentang variabel yang diteliti. Landasan teori juga dapat diartikan sebagai logika atau aliran penalaran yang terdiri dari konsep, definisi, dan rasio yang tersusun secara sistematis. Landasan teori membantu peneliti memahami topik penelitian lebih dalam, memberikan kerangka berpikir, dan menjawab tujuan penelitian.

2.1.1 Teori Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam karya sastra karena melalui tokoh-tokoh inilah alur cerita berkembang dan pesan pengarang disampaikan kepada pembaca. Tokoh adalah pelaku yang menjalankan peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan karakter, sifat, sikap, serta perkembangan tokoh tersebut dari awal hingga akhir cerita.

A. Tokoh

Mido (1994) dalam bukunya *Cerita Rekaan dan Seluk-Beluknya* menjelaskan bahwa tokoh dalam karya fiksi tidak hanya sekadar “pelaku” dalam narasi, tetapi harus memiliki tiga dimensi eksistensial agar terasa hidup di mata pembaca, yaitu dimensi fisiologis atau aspek fisik, dimensi sosiologis dan dimensi psikologis:

1. Dimensi fisiologis yaitu ciri-ciri fisik sang tokoh meliputi jenis kelamin, umur, keadaan tubuh atau tampang, ciri-ciri tubuh, raut muka, pakaian dan segala perlengkapan seperti sepatu, topi, jam tangan dan sebagainya.
2. Dimensi sosiologis yaitu unsur-unsur meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi dan keluarga, pandangan hidup, agama, dan kepercayaan, ideologi, aktifitas sosial, organisasi, kegemaran, keturunan, suku bangsa.

3. Dimensi psikologis, yaitu mentalitas norma-norma moral yang dipakai, meliputi tempramen, perasaan, cara berpikir, keinginan pribadi, sikap dan watak kecerdasan keahlian dan kecakapan khusus.

Jika salah satu dari ketiga dimensi atau aspek tersebut diabaikan, dapat dipastikan bahwa tokoh yang ditampilkan akan menjadi tokoh yang “timpang” dan cenderung “mati”. Ketiga dimensi itu tidak harus sepenuhnya hadir, tetapi sebagian besar unsurnya perlu terisi dalam diri sang tokoh.

B. Penokohan

Penokohan dapat didefinisikan sebagai tindakan apapun yang dilakukan pengarang atau terjadi dalam suatu karya sastra yang digunakan untuk memberikan gambaran tokoh. Penokohan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh dalam suatu cerita yang ditafsirkan oleh pembaca. Menurut penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Luxemburg (1989) menyatakan memahami penokohan dapat dilakukan dilakukan oleh pengarang melalui:

1. Pelukisan watak secara eksplisit Watak seorang tokoh dapat dilukiskan oleh seorang komentator atau seorang pelaku lain. Seorang tokoh juga dapat melukiskan wataknya sendiri, misalnya dalam sebuah monolog atau dalam ucapan samping.
2. Pelukisan watak secara implisit Pelukisan ini terjadi lewat perbuatan dan ucapan, dan sebetulnya lebih penting daripada pelukisan secara eksplisit. Cara seorang tokoh berbicara, hal-hal apa yang dibicarakan, bahkan gayanya menampilkan wataknya.
3. Melalui teks samping dalam teks samping diberi petunjuk-petunjuk mengenai watak para tokoh. Ini dapat bervariasi dari petunjuk mengenai umur, pakaian sampai pelukisan watak yang terperinci yang semata-mata dimaksudkan untuk sutradara dan pembaca untuk ditafsirkan.

2.1.2 Teori Perilaku Menyimpang

Sebelum menganalisis konsep perilaku menyimpang, perlu terlebih dahulu memahami istilah perilaku, karena perilaku menyimpang merupakan bagian dari keseluruhan perilaku individu. Perilaku dapat dipahami sebagai manifestasi eksternal dari aktivitas mental yang diperoleh melalui

pengamatan. Dengan demikian, perilaku merupakan hasil interaksi antara individu dan lingkungannya yang kemudian dipengaruhi oleh karakter pribadi, sehingga membentuk suatu tindakan eksternal. Untuk mendefinisikan konsep perilaku menyimpang, diperlukan penentuan batas yang jelas antara perilaku yang dianggap normal dan perilaku yang dianggap menyimpang. Batasan-batasan ini berfungsi untuk menjelaskan perilaku seseorang beserta bentuk-bentuk penyimpangannya. Menurut Berezhkova (2003) terdapat tiga kriteria utama dalam menentukan batas perilaku menyimpang, yaitu:

1. Kriteria statistik, yaitu ukuran yang digunakan untuk menentukan tingkat frekuensi suatu fenomena dalam populasi. Dari sudut pandang ini, perilaku tertentu dianggap normal apabila terjadi pada sebagian besar individu, setidaknya pada 50% populasi.
2. Kriteria sosial dan normatif, yakni pandangan bahwa perilaku dianggap normal apabila sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku serta disetujui oleh masyarakat. Sebaliknya, perilaku yang bertentangan dengan nilai dan sikap sosial dasar dikategorikan sebagai perilaku menyimpang.
3. Kriteria individual dan psikologis, yaitu penilaian yang menekankan pentingnya keunikan serta potensi setiap individu. Berdasarkan kriteria ini, tuntutan terhadap individu tidak hanya sebatas kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat, tetapi juga mencakup kesadaran diri, identitas, dan pengetahuan pribadi.

Menurut Kohn (dalam Albakova et al., 2020), perilaku menyimpang merupakan tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku atau tersirat dalam masyarakat. Sementara itu, Gilinsky (dalam Albakova et al., 2020) mendefinisikan perilaku menyimpang sebagai fenomena sosial yang tercermin dalam aktivitas manusia yang relatif masif dan stabil, namun tidak sesuai dengan norma serta harapan sosial. Adapun Kleiberg (dalam Albakova et al., 2020) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang merupakan cara khusus individu dalam mengubah norma dan harapan sosial melalui ekspresi nilai-nilai pribadinya. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah bentuk perilaku atau keadaan yang tidak sesuai dengan norma masyarakat serta berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain. Perilaku ini biasanya dilakukan secara berulang sehingga dianggap negatif dan tidak diinginkan oleh masyarakat, bahkan dapat melanggar norma maupun hukum yang berlaku.

Berezhkova (2003) mengelompokkan perilaku menyimpang ke dalam lima kategori. Setiap kategori menggambarkan bentuk penyimpangan yang dapat muncul dalam tindakan, pikiran, maupun emosi individu.

1. Penyimpangan moral, perilaku yang melanggar norma moral, nilai etika, atau standar perilaku baik–buruk yang berlaku dalam masyarakat. Penyimpangan moral terjadi ketika individu mengetahui standar moral, tetapi memilih untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai tersebut.
2. Penyimpangan hukum (*Legal Deviance*), perilaku atau tindakan yang bertentangan dengan aturan tertulis, hukum negara, peraturan institusi, atau norma formal lainnya. Penyimpangan hukum mencakup tindakan kriminal maupun tindakan yang semi-kriminal (belum mencapai pelanggaran besar, tetapi berpotensi mengarah ke kriminalitas).
3. Penyimpangan sosial–psikologis, perilaku menyimpang yang muncul dari kesulitan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, gangguan hubungan interpersonal, ketidakstabilan emosi dan mental. Perilaku ini bersifat internal (psikis), tetapi berdampak pada interaksi sosial.
4. Penyimpangan agresif–destruktif, perilaku yang ditandai dengan tindakan merusak, menyakiti, atau menyerang baik diri sendiri maupun orang lain. Agresivitas sering muncul sebagai respons tidak sehat terhadap konflik, tekanan, ataupun trauma.
5. Penyimpangan adiktif (*Addiction Deviance*), perilaku menyimpang yang berkaitan dengan ketergantungan pada zat atau aktivitas tertentu yang berdampak merusak. Adiksi ditempatkan sebagai kategori penting karena sangat mempengaruhi kontrol diri individu.

2.1.3 Teori Asosiasi Diferensial

Teori Asosiasi Diferensial merupakan teori yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland. Sutherland mengungkapkan perilaku kriminal dipelajari dan dicapai melalui interaksi dengan orang lain, melalui proses komunikasi antar individu. Perilaku menyimpang pada anak bukanlah sesuatu yang muncul secara alami sejak lahir, melainkan hasil dari proses belajar melalui interaksi sosial. Anak mempelajari perilaku menyimpang dari lingkungan tempat ia bergaul, terutama dari orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengannya seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Melalui proses komunikasi dan interaksi yang berlangsung terus-menerus, anak tidak hanya belajar cara melakukan penyimpangan, tetapi juga mempelajari alasan, motif, dan pembenaran atas perilaku tersebut. Teori Asosiasi Diferensial memiliki sembilan asas:

1. Perilaku kriminal dipelajari dan tidak bawaan sejak lahir.

2. Pembelajaran perilaku kriminal terjadi melalui interaksi sosial dan komunikasi.
3. Proses belajar perilaku kriminal terjadi melalui hubungan pribadi dan intim dengan kelompok.
4. Pembelajaran perilaku kriminal mencakup teknik-teknik melakukan tindak kriminal dan pengarahan motif, nafsu, dan sikap.
5. Pengarahan khusus perilaku kriminal dipelajari melalui konsekuensi hukum yang menyenangkan atau tidak.
6. Seseorang menjadi pelaku kejahatan karena lebih menyenangkan atau menguntungkan daripada perilaku yang tidak menguntungkan.
7. Asosiasi diferensial bervariasi dalam frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas.
8. Proses pembelajaran perilaku kriminal melalui observasi dan pembelajaran langsung, bukan hanya imitasi.
9. Perilaku kriminal tidak dapat dijelaskan oleh nilai dan kebutuhan umum, karena juga diekspresikan dalam perilaku non-kriminal.

Sutherland mengungkapkan perilaku menyimpang terbentuk apabila interaksi antara seorang individu dengan individu lain yang memiliki perilaku menyimpang terjadi dalam intensitas tinggi, frekuensi yang sering, durasi yang lama, dan terjadi sejak usia dini. Jika anak lebih banyak menerima nilai, norma, dan pandangan yang mendukung perilaku menyimpang dibandingkan nilai yang menentangnya, maka anak cenderung menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang wajar atau dapat diterima. Ketidakseimbangan antara nilai moral yang benar dengan nilai yang menyimpang inilah yang akhirnya mendorong anak untuk melakukan perilaku menyimpang. Dalam menentukan penyebab terbentuknya perilaku menyimpang diperlukan analisa lingkungan, proses interaksi, intensitas, frekuensi, durasi serta nilai dari perilaku yang dipelajari.

2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi tentang penulis novel yang sedang diteliti yaitu novel *Flots* beserta karya-karyanya, pandangan pembaca terhadap novel yang sedang diteliti dan penelitian yang relevan.

2.2.1 Patrick Senecal

Patrick Senecal adalah seorang penulis novel, penulis skenario, dan sutradara asal Kanada. Ia lahir di *Drummondville* pada tahun 1967. Senecal dikenal luas sebagai pengarang yang banyak menulis karya bertema fantasi dan horor. Ia menempuh pendidikan di *Université de Montréal* dan sempat mengajar di *Cégep de Drummondville* selama beberapa tahun sebelum memulai kariernya sebagai penulis penuh waktu.

Hingga kini, Patrick Senecal telah menerbitkan lebih dari dua puluh novel, di antaranya *5150*, *rue des Ormes*, *Sur le seuil*, *Aliss*, *Les Sept Jours du talion*, *Oniria*, *Le Vide*, *Hell.com*, *Faims*, dan *Civilisés*. Selain menulis novel, ia juga menulis skenario untuk film dan serial televisi, termasuk *Sur le seuil*, *Les Sept Jours du talion*, dan *Patrick Senecal présente*.

Atas karya-karyanya, Senecal telah menerima berbagai penghargaan bergengsi, di antaranya Penghargaan *Boréal*, Penghargaan *Saint-Pacôme*, dan Penghargaan Tenebris. Ia diakui sebagai salah satu penulis penting dalam perkembangan sastra Kanada dan Quebec, khususnya dalam genre fantasi dan horor.

2.2.2 Pandangan terhadap Novel Flots

Flots merupakan novel yang cukup terkenal di Kanada dan Prancis hanya saja belum menyentuh pembaca Indonesia, maka dari itu peneliti hanya dapat mengutip pandangan dari pembaca Kanada dan Prancis dalam website Babelio (babelio.com):

- a. Bilodoh (Babelio 17 avril 2021)

Un roman d'horreur, avec le journal d'une petite fille, du sang et des meurtres. L'horreur ce n'est pas comme un polar. Dans les films d'horreur, on devine un peu ce qui va arriver, on sait que ça va mal finir, mais ça ne diminue pas l'intérêt. Au contraire, on anticipe l'horreur, on a peur à l'avance... Mais non, je ne vais pas résumer l'histoire. Juste que c'est le journal d'une petite fille de huit ans, qui aime beaucoup les livres. Elle a un talent exceptionnel en français et elle écrit son journal à l'incitation de son oncle qui lui a dit que ça pourrait l'aider à comprendre ses émotions (et les horreurs de sa vie...) Pour nous qui lisons cet horifiant journal, ce sera aussi des émotions, de celles avec lesquelles on aura du mal à s'endormir...(même si on se rassurera en se disant que « ce n'est qu'un roman, ça s peut pas, des affaires de même »...)

Sebuah novel horor, tentang buku harian seorang gadis kecil yang berisi darah, dan pembunuhan. Horor, tidak seperti cerita detektif. Dalam film horor, Anda bisa menebak apa yang akan terjadi, Anda tahu bahwa

film itu akan berakhir dengan buruk, tetapi itu tidak mengurangi minat Anda. Sebaliknya, Anda mengantisipasi kengeriannya, Anda merasa takut terlebih dahulu...Tapi tidak, aku tidak akan meringkas ceritanya. Hanya saja, ini adalah buku harian seorang gadis berusia delapan tahun yang menyukai buku. Dia memiliki bakat luar biasa dalam bahasa Prancis dan dia menulis buku hariannya atas desakan pamannya, yang mengatakan kepadanya bahwa hal itu dapat membantunya memahami emosinya (dan kengerian dalam hidupnya...). Bagi kita yang membaca buku harian yang mengerikan ini, itu juga akan menjadi emosi, jenis yang akan membuat kita sulit untuk tidur...(bahkan jika kita meyakinkan diri kita sendiri dengan mengatakan pada diri kita sendiri bahwa "ini hanya sebuah novel biasa, ini tidak masalah"...)

b. CatF (Babelio 12 janvier 2023)

Au début, j'ai eu beaucoup de mal avec le langage québécois. Certaines expressions ou certains mots sont différents, mais à force de lire, tout m'a paru limpide. Bien que les événements soient exagérés pour une gamine de 8 ans, je me suis laissé embarquer dans ce périple hors du commun. J'ai même versé ma petite larme vers la fin. Un roman étonnant qui me restera en tête un petit moment, et je regarderai ma fille autrement...Elle n'est pas prête de voir des films d'horreur, de jouer du piano, et surtout, si elle veut m'avouer un secret, je promets, je jure de ne le dire à personne. Bonne lecture !

Pada awalnya, aku mengalami banyak kesulitan dengan bahasa Quebec. Beberapa ekspresi dan kata-kata berbeda, tetapi ketika aku membaca, semuanya menjadi jelas bagi aku. Meskipun kejadian-kejadiannya dilebih-lebihkan untuk anak berusia 8 tahun, aku membiarkan diri aku ditarik ke dalam perjalanan yang luar biasa ini. Aku bahkan meneteskan air mata menjelang akhir cerita. Sebuah novel luar biasa yang akan tetap bersama aku untuk sementara waktu, dan aku akan melihat putri aku secara berbeda... Dia belum siap untuk menonton film horor atau bermain piano, dan yang terpenting, jika dia ingin menceritakan sebuah rahasia, aku berjanji, aku bersumpah, aku tidak akan memberi tahu siapa pun. Selamat membaca!

c. Stewartjef (Babelio 18 juin 2021)

Évidemment, il faut connaître le style de Senecal. Aucune dentelle. Surtout que 80% est vécu et écrit par une fillette de 8 ans (son journal intime). L'écriture n'est donc pas très recherchée.. Par contre, le propos est désarmant. Empathie: Capacité à ressentir les émotions de quelqu'un d'autre, arriver à se mettre à la place d'autrui. N'ayez crainte, il n'est aucunement question d'empathie ici. Tout le contraire d'ailleurs.

Recommandation: Il est préférable d'avoir lu quelques autres livres pour en apprécier pleinement la lecture.

Tentu saja, kita harus memahami dulu gaya menulis Senecal. Ia tidak suka hiasan kata atau detail yang berlebihan. Apalagi, sekitar 80% cerita ini ditulis dan dialami oleh seorang gadis kecil berusia delapan tahun lewat buku hariannya. Jadi, gaya bahasanya memang sederhana dan apa adanya. Tapi justru di situlah letak kekuatannya ceritanya terasa sangat menyentuh dan menggetarkan. Empati biasanya berarti kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, atau mencoba memahami perasaan mereka. Tapi tenang saja, buku ini sama sekali bukan tentang empati. Bahkan, bisa dibilang justru kebalikannya. Saran: Sebaiknya kamu sudah membaca beberapa karya Senecal lainnya dulu agar bisa benar-benar menikmati dan memahami buku ini sepenuhnya.

2.3 Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil gagasan dari beberapa penelitian lain yang relevan dalam bentuk jurnal artikel, skripsi dan makalah, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Main Sufanti, Sinta Tri Noviana dengan judul Penyimpangan Perilaku Tokoh dalam Cerita Pendek Karya Guru dan Potensinya sebagai Bahan Edukasi Manajemen Emosi tahun 2024. Penelitian ini mendeskripsikan tokoh-tokoh dalam antologi cerpen Menembus Horizon yang memiliki perilaku menyimpang yang meliputi perilaku lahiriah dan simbolik. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu menggunakan teori yang sama dalam melakukan penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Angkahayu Sandyawan dengan judul Perilaku Menyimpang Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerita Pendek Cinta Tak Ada Mati karya Eka Kurniawan tahun 2020. Penelitian ini mendeskripsikan tokoh Mardio yang memiliki perilaku menyimpang yang terbentuk akibat kehilangan cinta. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu menggunakan teori yang sama dalam melakukan penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, Annisa, Norma Atika Sari,

dan Ahmad Mubrok dengan judul Penyimpangan Kepribadian Tokoh Matari dalam Novel Misteri Patung Garam karya Ruwi Meita tahun 2022. Penelitian ini mendeskripsikan tokoh Mardio yang memiliki perilaku menyimpang yang terbentuk akibat rasa benci terhadap ibunya karena Matari sering dipaksa untuk belajar menari walaupun Matari sangat benci menari. Jurnal artikel ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu menggunakan teori yang sama dalam melakukan penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Sofian Pratama Putra dengan judul Penyimpangan dalam Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan tahun 2024. Penelitian ini mendeskripsikan tokoh Mardio yang memiliki perilaku menyimpang yang terbentuk akibat rasa benci terhadap ibunya karena Matari sering dipaksa untuk belajar menari walaupun Matari sangat benci menari. Jurnal artikel ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu menggunakan teori yang sama dalam melakukan penelitian.